

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi tinggi badan balita yang tidak sesuai dengan standar menurut usia. *Stunting* yang berlangsung dalam jangka panjang dapat berdampak pada penurunan fungsi kognitif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap rendahnya tingkat produktivitas individu. (Purwandini dan Atmaka, 2023). Keadaan *Stunting* terjadi ketika anak mempunyai ukuran tinggi badan yang lebih rendah dari standar usianya, yakni berada di bawah -2 standar deviasi (SD) menurut acuan pertumbuhan dari *World Health Organization* (WHO). Masalah ini biasanya dikarenakan oleh gangguan gizi kronis dan infeksi yang berulang dalam jangka panjang, sehingga berdampak pada pertumbuhan yang sulit dipulihkan (WHO, 2020).

Penurunan kasus *stunting* di Indonesia tampak dari hasil pemantauan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), yang menunjukkan bahwa prevalensinya berkurang dari 24,4% pada 2021 menjadi 21,6% pada 2022. Guna mempercepat perbaikan status gizi anak, pemerintah menetapkan target penurunan angka *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024 (Kemenkes, 2023). Diperkirakan pada tahun 2022, lebih dari 148 juta balita di dunia (tepatnya 148,1 juta) menunjukkan tanda-tanda *stunting*, yakni tinggi badan yang tidak proporsional terhadap usianya. Laporan Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa pada tahun 2023, prevalensi balita yang mengalami *stunting* di Indonesia adalah sebesar 21,5%. Angka ini hanya turun 0,1% dari capaian

tahun 2022 yang sebesar 21,6% (Kemenkes, 2024).

Perkiraan dari kelompok *Join Child Malnutrition Estimates* (JME) yang dirilis pada tahun 2023 menunjukkan kemajuan yang tidak memadai untuk mencapai target gizi global tahun 2025 dan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2.2. Hingga saat ini, baru sekitar sepertiga negara yang diperkirakan berada pada jalur yang tepat untuk mencapai target pengurangan 50% kasus *stunting* anak pada tahun 2030 (UNICEF *et al.*, 2023).

Pada tahun 2022, Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan kasus *stunting*, di mana prevalensinya tercatat sebesar 25,2%. Angka ini menunjukkan kenaikan sebesar 1,9 persen dibandingkan tahun sebelumnya, yang berada pada angka 23,3%, sebagaimana dilaporkan dalam Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). Selanjutnya menurut perolehan Survei Kesehatan Indonesia (SKI), angka prevalensi *stunting* di Sumatera Barat tahun 2023 turun menjadi 23,6%. Dinas Kesehatan Kota Padang mencatat hingga September 2023, angka anak terindikasi *stunting* mencapai 1.268 orang dari 55.800 balita, yang berarti kondisi ini dimana data tersebut menunjukkan masih belum mendekati target 14% yang direncanakan akan dicapai pada tahun 2024 (Dinkes Kota Padang, 2023).

Stunting berkontribusi terhadap berbagai masalah jangka panjang, seperti gangguan pertumbuhan tubuh, keterlambatan perkembangan kognitif, serta penurunan potensi produktivitas di masa depan. Salah satu dampak yang terlihat adalah pertumbuhan tinggi badan saat dewasa yang kurang maksimal.

Di samping memengaruhi pertumbuhan fisik, *stunting* juga berkontribusi terhadap terganggunya perkembangan intelek, di mana anak-anak yang stunted seringkali menunjukkan performa yang lebih rendah dalam tes kecerdasan dan prestasi akademik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi yang esensial untuk perkembangan otak selama periode kritis awal kehidupan (Rahmidini, 2020).

Hasil tinjauan pustaka oleh Pratiwi *et al.* (2021), ditemukan bahwa *stunting* (status gizi TB/U) secara konsisten dikaitkan dengan rendahnya pencapaian akademik anak, yang tercermin dalam nilai rata-rata per semester, performa pada berbagai mata pelajaran, serta skor seleksi masuk sekolah. Selain itu, anak dengan *stunting* cenderung mengalami hambatan dalam kemampuan numerik, penguasaan bahasa, daya pikir logis, serta kebugaran jasmani, yang keseluruhannya dapat mengurangi produktivitas mereka di masa mendatang.

Faktor utama yang berkontribusi terhadap *stunting* meliputi kekurangan gizi kronis yang dimulai sejak masa kehamilan dan berlanjut pada 1000 hari pertama kehidupan, infeksi berulang seperti diare dan infeksi saluran pernapasan, serta praktik pemberian makan yang tidak adekuat. Selain itu, faktor-faktor sosio-ekonomi seperti kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan ibu, dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan sanitasi juga berperan signifikan. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi dan kesehatan anak, serta kurangnya akses terhadap makanan bergizi, memperburuk kondisi ini (Hasriani, 2023).

Meskipun berbagai faktor penyebab *stunting* telah banyak diteliti, masih terdapat kekosongan penelitian yang secara mendalam menelaah peran asupan zat gizi makro, seperti protein, karbohidrat, dan lemak, terhadap timbulnya *stunting*. Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan lebih menitikberatkan pada aspek mikronutrien, seperti vitamin dan mineral, serta kondisi lingkungan, termasuk sanitasi dan ketersediaan layanan kesehatan, dalam memengaruhi status gizi anak. Padahal, makronutrien memiliki peran fundamental dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Ayuningtyas *et al.*, 2018)

Ayuningtyas *et al.* (2018) menemukan bahwa ketidakseimbangan asupan makronutrien memiliki kontribusi nyata terhadap status gizi balita. Dalam temuannya, sekitar 29,3% anak mengalami *stunting* akibat rendahnya konsumsi protein dan lemak, sementara kekurangan karbohidrat dikaitkan dengan 47,2% kasus *stunting* yang teridentifikasi pada kelompok usia tersebut. Hal tersebut menunjukkan makronutrien seperti karbohidrat, protein, dan lemak memainkan peran esensial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Karbohidrat, protein, dan lemak masing-masing memiliki peran vital dalam proses pertumbuhan. Kekurangan karbohidrat dapat menyebabkan energi yang tidak cukup untuk aktivitas fisik dan fungsi otak yang optimal. Protein, yang berfungsi sebagai bahan pembangun utama tubuh, bila tidak mencukupi, dapat menghambat pertumbuhan linear dan perbaikan jaringan. Lemak, yang penting untuk perkembangan otak dan penyerapan vitamin larut

lemak, jika lemak tidak mencukupi atau tidak seimbang, dapat mengganggu perkembangan neurologis dan metabolisme anak (Yuliantini *et al.*, 2022).

Tidak hanya kurangnya asupan makronutrien, ketidak seimbangan dalam asupan makronutrien, seperti konsumsi karbohidrat yang berlebihan tetapi protein dan lemak yang rendah, juga dapat menyebabkan pertumbuhan optimal anak terganggu dan meningkatkan risiko *stunting*. Tanpa protein yang cukup, tubuh tidak dapat membangun sel-sel baru dengan efisien, yang berakibat pada terganggunya pertumbuhan linear anak dan kekurangan lemak dapat menyebabkan defisiensi vitamin-vitamin, yang kemudian berkontribusi pada berbagai masalah kesehatan seperti gangguan penglihatan, tulang, dan sistem imun (Diniyyah dan Nindya, 2017).

Fenomena tersebut sering terjadi di masyarakat, dimana makanan yang murah dan mengenyangkan, seperti nasi atau tepung, menjadi pilihan utama. Pola makan ini sering kali tidak diimbangi dengan sumber protein maupun sumber lemak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa konteks sosial dan kebiasaan juga mempengaruhi pola makan dan status gizi anak-anak. Maka dari pada perihal tersebut, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji secara spesifik mengenai asupan makronutrien maupun hambatannya diperlukan untuk memahami mekanisme yang mendasari *stunting* dan mengembangkan intervensi gizi yang lebih efektif terutama pada masa anak-anak (Amalia *et al.*, 2023).

Usia 1 sampai 2 tahun dikenal sebagai fase kritis dalam perkembangan anak, yang juga merupakan bagian dari masa 1000 hari

pertama kehidupan (HPK), periode yang berperan besar dalam menentukan fondasi kesehatan dan tumbuh kembang optimal. Fase ini ditandai dengan lonjakan pertumbuhan fisik dan peningkatan aktivitas perkembangan neurologis yang signifikan pada anak. Sehingga, kegagalan untuk memenuhi kebutuhan gizi pada usia ini bisa menjadi penyebab *stunting*, dengan konsekuensi negatif pada perkembangan kognitif serta fisik anak (Sasube dan Luntungan, 2017).

Berdasarkan hasil survei dari Dinas Kesehatan Kota Padang, Puskesmas Dadok Tunggul Hitam mencatat total 245 kasus balita *stunting*, yang menjadikan puskesmas tersebut dengan angka kejadian *stunting* tertinggi dari 23 puskesmas di kota Padang pada tahun 2023. Berdasarkan hasil survei di puskesmas ditemukan jumlah baduta *stunting* sebanyak 53 anak pada tahun 2023. Selama rentang waktu Januari hingga Agustus tahun 2024, jumlah anak usia di bawah dua tahun yang mengalami *stunting* di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam, Kota Padang, tercatat sebanyak 33 dari total 508 anak.

Berlandaskan berbagai masalah serta keterbatasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Kuantitatif dan Kualitatif Makronutrien pada Anak Usia 1-2 Tahun terhadap Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang”. Pendekatan campuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, diperlukan dalam penelitian ini agar dapat menggali pemahaman yang komprehensif. Penggunaan pendekatan kuantitatif

memungkinkan pengukuran objektif terhadap asupan makronutrien dan kejadian *stunting*, serta seberapa besar kontribusi asupan makronutrien dapat meningkatkan resiko *stunting*. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk membantu memahami faktor yang memengaruhi pemberian asupan makronutrien maupun hambatan yang dihadapi oleh orang tua dan pengasuh dalam memberikan nutrisi kepada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada konteks permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana hubungan antara asupan makronutrien pada anak usia 1-2 tahun dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2024 secara kuantitatif dan kualitatif?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara asupan makronutrien pada anak usia 1-2 tahun dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2024 secara kuantitatif dan kualitatif.

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Tujuan Kuantitatif

- 1) Mengetahui gambaran karakteristik responden baik ibu dan baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2024.

- 2) Mengetahui gambaran asupan makronutrien (karbohidrat, protein, dan lemak) pada anak usia 1-2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2024.
 - 3) Menganalisis hubungan antara asupan karbohidrat, protein, dan lemak dengan kejadian *stunting* pada anak-anak usia 1-2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.
- b. Tujuan Kualitatif
- 1) Mengidentifikasi hambatan yang mempengaruhi asupan makronutrien pada anak-anak di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam melalui wawancara mendalam dan observasi.
 - 2) Menggali pemahaman dan sikap ibu serta hambatan yang dihadapi dalam pemenuhan asupan makronutrien pada anak usia 1-2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2024.
 - 3) Merumuskan rekomendasi untuk intervensi gizi makronutrien yang efektif berdasarkan temuan penelitian tentang asupan makronutrien yang memengaruhinya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas Kota Padang

Penelitian ini menyajikan data empiris yang konkret tentang status asupan makronutrien dan kejadian *stunting* pada anak usia 1-2

tahun di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam. Informasi ini dapat digunakan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas untuk mengembangkan program gizi seperti dalam menyusun materi edukasi dan intervensi gizi di tingkat pelayanan primer seperti posyandu dan puskesmas, khususnya dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pola makan sehat dan bergizi untuk anak. Dengan demikian, Puskesmas dapat berperan lebih aktif dan strategis dalam mendukung program pencegahan serta penanggulangan *stunting* di wilayah tanggung jawabnya.

1.4.2 Bagi Institusi

Sebagai bentuk penguatan keterampilan akademik dan penerapan ilmu selama studi, penelitian ini membahas urgensi asupan makronutrien pada anak usia 1-2 tahun untuk menurunkan risiko kejadian *stunting*. Temuan dari penelitian ini diharapkan turut memberikan kontribusi sebagai acuan untuk studi lanjutan yang berkaitan dengan gizi ibu dan anak.

1.4.3 Bagi Peneliti

Bersama dengan penelitian ini, penulis mendapatkan pengalaman langsung dalam melaksanakan studi ilmiah, khususnya yang berfokus pada permasalahan gizi pada ibu dan anak. Penelitian ini juga memberikan peluang dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama masa studi dan memperdalam

pemahaman tentang hubungan antara asupan makronutrien ibu dan anak dengan kejadian *stunting*.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, terutama keluarga dengan anak usia 1-2 tahun, dalam upaya pencegahan *stunting* sejak dini. Dengan adanya hasil dari penelitian ini, didapati bahwa defisiensi asupan karbohidrat berhubungan signifikan dengan risiko *stunting*, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan kebutuhan energi anak melalui konsumsi makanan sumber karbohidrat yang cukup dan berkualitas. Dengan demikian masyarakat dapat lebih memahami pentingnya pola makan yang seimbang untuk mencegah *stunting*.

1.5 Hipotesis Penelitian

- H_{a1}**: Terdapat hubungan yang signifikan antara asupan karbohidrat dengan kejadian *stunting* pada anak usia 1–2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.
- H₀₂**: Tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan kejadian *stunting* pada anak usia 1–2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.
- H₀₃**: Tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan lemak dengan kejadian *stunting* pada anak usia 1–2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.